

Melacak Jejak Ziarah Garis Christine

SEBUAH *drawing* pada kertas diberi tajuk *Satu Titik di Jalan Kecil 1* (2002, 32X46,5cm). Pada karya itu, yang segera terlihat adalah coretan-coretan. Besutan-besutan garis seperti ditumpahkan sekennya. Namun, bila bersabar sebentar, dan mengamatinya dengan lebih seksama, lamat-lamat akan tampak bahwa garis itu tak sekadar belukar yang liar. Ada penataan yang disengaja, emosi yang terkendali.

Sehingga perlahan-lahan dapat dicerap sosok figur manusia dengan kepala yang merunduk, lengan pada aurat. Memang figur itu tidak sempurna. Ia amorf. Dengan demikian, bisa saja ditasbihkan bahwa itulah naifisme yang ekspresif, atau minimalis.

Satu Titik di Jalan Kecil 1 merupakan *drawing* gubahan Ay Tjoe Christine yang tengah nampang di Edwin Gallery, Jl Kemang Raya 21, Jakarta Selatan. Mengusung tajuk *Aku/Kau/Uak*, Christine menggelar pameran tunggal sedari 22 Mei hingga 1 Juni nanti. Ia memamerkan 66 karya seni rupa yang terdiri dari grafis, lukis, dan *drawing* (gambar).

Kesamaan yang tampak pada tiga genre corak seni rupa karya seniman muda lulusan Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Teknologi Bandung (ITB), itu adalah dominasi garis. Pada setiap karya, besutan garis tipis namun tegas selalu muncul. Garis-garis itu seperti sedang melakukan ziarah tak kenal lelah di jalan yang belum pasti, jalan yang masih dicari-cari. Sehingga terkadang garis itu melengkung membentuk kurva, menikung menjadi geometri, atau lu-



■ Dua Kepala Seksi

rus-lurus menciptakan kotak.

Ziarah garis ini, karena terkendali, melahirkan karya-karya yang menawan. Bahkan di beberapa karya, terlihat eksotik, feminin, dan seksi. Sekalipun Ay Tjoe menumpahkan garisnya bagai coretan, atau bagai hantu yang belum pernah kita ketahui wujudnya, ia tetap tidak kehilangan kendali.

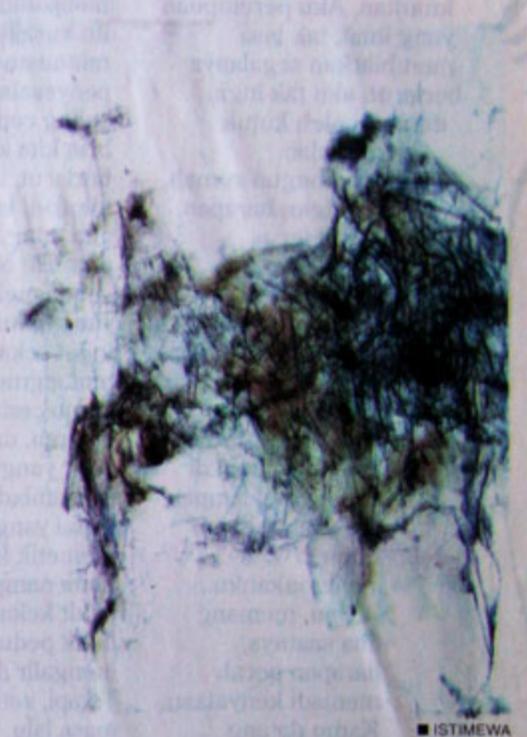
Tengok saja karyanya yang dijuluki *Dua Kepala* (2003, 90X110 cm, campuran), *Cheerleader* (2002, 150X200 cm, campuran), atau *Bangsat Kecil* (2002, 70X120 cm, campuran). Memang susah mendeskripsikan seperti apa lukisan yang seksi itu, kecuali digambarkan

seperti berikut.

Pada karya *Dua Kepala*, misalnya, terlihat seorang gadis yang hanya mengenakan *lingerie* dengan rambut model gimbal. Bertelanjang kaki, dengan kedua lengan ditaruh di atas bokong—seperti sikap 'istirahat' dalam upacara bendera—gadis itu tampak memandang dinding. Pada dinding, ada dua buah bingkai berwarna kuning. Sedikit warna merah disisipkan di tengah dominasi kuning, sehingga menjadi elemen estetika yang mencuri perhatian.

Karya ini menjadi seksi karena berbagai alasan. Salah satunya berkat visualisasi rambut gimbal dengan tubuh ramping sang gadis, yang bisa saja mengingatkan kepada aktris Rachel Maryam yang memang seksi itu. Dan, tambah seksi karena kehadiran warna kuning dan merah yang dipadukan dengan warna hitam dan putih. Itulah empat warna elementer yang sering digunakan untuk menghiasi kelenteng yang eksotik.

Secara teknis, sampai pada pameran tunggal yang ketiga ini, perupa kelahiran Bandung, 27 Desember 1973, ini telah mencapai bentuk yang khas, karakter yang kuat. Ia te-



■ Satu Titik di Jalan Kecil Ekspresif

lah menemukan bahasa visual. Meski Ay Tjoe mengakui bahwa karya-karya ini tak lepas dari pengaruh seniman pendahulu. Di antaranya, Christine mengakui ada jejak Horst Janssen (Jerman). Dari jajaran seniman domestik, Christine termasuk pengagum Srihadi Sudarsono, Agus Suwage, dan Tisna Sanjaya.

Hal yang juga perlu diapresiasi pada pameran

an ini adalah warta tentang tema yang diangkat dari pergulatan batin sang perupa. Kepada *Media*, peraih penghargaan lima terbaik Kompetisi Seni Lukis Philip Morris (2001) ini mengatakan sedang melakukan pencarian jati diri. Sebuah pencarian yang sejak Adam hingga manusia nanti, kiranya, tak akan pernah berakhir. Dari mana asal dan hendak ke mana selanjutnya, adalah pertanyaan klise yang justru telah melahirkan filosof dan seniman besar. Setiap individu berusaha beroleh jawabannya yang paling subjektif.

Berdasar pada kadar subjektivitas itulah Christine berani mengatakan bahwa sang 'Aku' tak pernah mendapatkan posisinya yang pasti. Ia selalu berubah-ubah. Terkadang menjadi 'Kau'. Terkadang menjadi 'Uak', bahasa lain untuk 'Uga' bagi orang Sunda Witan, 'Tantra' bagi kejawaan, atau 'Hong' untuk orang Mongol. Kebetulan, tiga kata tadi tercipta seperti berkat permainan hurup yang diubah-ubah posisinya. Tabiat manusia salah satunya memang berubah. Kata orang bijak, tak ada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri.

"Ada tiga persoalan dalam karya saya yang sekarang, *Aku*, *Kau*, dan *Uak*. Pada hubungan ketiga pihak itu terdapat ketegangan yang sedang kucari-cari," tutur Christine beberapa jam sebelum pamerannya diresmikan.

Pameran yang dikuratori Taufik Razen ini menguarkan banyak hal. Sayang untuk dilewatkan, terutama bagi mereka yang juga sedang mencari atribut diri untuk memetakan 'Aku' secara definitif. ● Doddi AF/M-6